

HUBUNGAN DETERMINANAN KARAKTERISTIK ORANG TUA DENGAN KARIES GIGI ANAK AUTIS DI SLB NEGERI BANDA ACEH

Relationship Between Determinants Of Parental Characteristics And Dental Caries In Autistic Children In Slb Negeri Banda Aceh

Elsa Suryananta¹, Arnela Nur²

¹Aceh Health Polytechnic Dental Therapy Study Program Student

²Department of Dental Health, Politeknik Kesehatan Aceh, Indonesia

Corresponding Email: arnelanu24@gmail.com

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama anak dengan autisme, sering menghadapi tantangan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Tingginya prevalensi karies gigi pada anak autisme menjadi perhatian penting, mengingat dampaknya terhadap kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik orang tua, termasuk pendidikan, usia, pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan, dengan prevalensi karies gigi pada anak autisme di SLB Negeri Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis univariat untuk mengevaluasi setiap variabel independen dan analisis bivariat menggunakan regresi multinomial untuk menentukan hubungan antara karakteristik orang tua dan prevalensi karies gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, usia, pekerjaan, dan pengetahuan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian karies gigi, dengan nilai p_{value} masing-masing $< \alpha$ (0,05). Namun, variabel pendapatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p_{value} = 0,999$). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik orang tua memainkan peran krusial dalam kesehatan gigi anak autisme. Orang tua dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mencegah karies gigi. Sebaliknya, usia dan pekerjaan orang tua juga berkontribusi terhadap prevalensi karies. Peningkatan pendidikan dan kesadaran orang tua mengenai perawatan kesehatan gigi sangat diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pencegahan karies yang lebih efektif, serta meningkatkan akses dan pemahaman tentang kesehatan gigi di kalangan orang tua anak autisme.

Kata kunci: Karies gigi, Anak berkebutuhan khusus, autisme, karakteristik

Abstract

Children with Special Needs (ABK), especially children with autism, often face challenges in maintaining dental and oral health. The high prevalence of dental caries in autistic children is an important concern, considering its impact on their quality of life. This study aims to analyze the relationship between parental characteristics, including education, age, occupation, income, and knowledge, with the prevalence of dental caries in autistic children at SLB Negeri Banda Aceh. The methods used in this study include univariate analysis to evaluate each independent variable and bivariate analysis using multinomial regression to determine the relationship between parental characteristics and the prevalence of dental caries. The results showed that parental education, age, occupation, and knowledge had a significant effect on the incidence of dental caries, with p values $< \alpha$ (0.05) each. However, the income variable did not show a significant effect ($p_{value}=0.999$). The results of this study confirm that parental characteristics play a crucial role in the dental health of autistic children. Parents with good education and knowledge tend to be better able to prevent dental caries. On the other hand, age and parental occupation also contribute to caries prevalence. Increasing parental education and awareness regarding dental health care is needed. This study is expected to contribute to the development of

more effective caries prevention programs, as well as increasing access and understanding of dental health among parents of autistic children.

Keywords: *Dental caries, Children with special needs, autism, characteristics*

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang mengalami hambatan dalam pencapaian tujuan pengembangan potensinya, baik secara fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial (Benodkk, 2022). Anak-anak ini memerlukan perlakuan dan penanganan khusus disebabkan oleh gangguan perkembangan serta kelainan yang mereka alami. Menurut (Setiawati & Nai'mah, 2020) Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai anak penyandang disabilitas yang memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya, tanpa harus selalu memiliki keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa atau penyandang cacat. Secara umum, anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan sebagai anak yang mengalami keterlambatan atau ketertinggalan perkembangan sehingga mengalami kesulitan dalam meraih keberhasilan belajar seperti anak-anak lain pada umumnya. Kelompok ini mencakup anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, anak dengan autisme, dan anak dengan gangguan belajar (*learning disability*) (Oktaviani & Fatmawati, 2022).

Autisme merupakan salah satu jenis gangguan yang termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus. Autisme sendiri adalah gangguan neurologis atau gangguan sistem saraf yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Autisme atau sering disebut juga autis merupakan gangguan pada sistem saraf otak yang menghambat perkembangan normal anak, yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, minat yang terbatas, serta perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang (Efniyati, 2021). Anak dengan autisme termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan perkembangan perilaku. Hambatan-hambatan ini harus segera ditangani secara tepat dan cepat agar tidak menghambat proses belajar-mengajar serta perkembangan kecerdasan, emosi, dan perilaku sosial anak (Kusmana dkk, 2023). Meskipun penyebab pasti autisme belum diketahui, sebagian besar peneliti meyakini bahwa gangguan ini memiliki kaitan erat dengan faktor genetik (Dan dkk, 2024). Menurut klasifikasi penyakit dari *World Health Organization* (WHO ICD-10), autisme masa kanak-kanak atau autism childhood adalah gangguan perkembangan yang tidak normal dan/atau keterlambatan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan ini ditandai oleh adanya kelainan dalam tiga aspek utama: interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku yang berulang (Oktaviani & Fatmawati, 2022). Penelitian Liang, (2018) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak terkena autisme dibanding anak perempuan, dengan rasio 4 hingga 5 banding 1.

Masalah kesehatan gigi yang paling sering ditemukan pada anak autis antara lain karies gigi, penyakit periodontal, kelainan erupsi, dan trauma gigi (Sengkey dkk, 2019). Karies gigi lebih sering terjadi pada anak autis karena konsumsi makanan lunak yang tinggi, sering diberi makanan, konsumsi obat dalam bentuk sirup, serta kebersihan mulut yang rendah akibat anak sulit diatur dan mudah marah. Selain itu, koordinasi lidah yang buruk menyebabkan mereka mengulum makanan, kebiasaan menggigit bibir menimbulkan sariawan, dan penumpukan plak mengakibatkan gingivitis. Anak autis juga sering menjulurkan lidah sehingga menyebabkan gigitan terbuka serta pertumbuhan gigi yang tertunda (Wahluyo dkk, 2023). Penelitian (Jaber, 2019) menyimpulkan bahwa anak-anak autis memiliki prevalensi karies yang lebih tinggi, kebersihan mulut yang buruk, dan kebutuhan perawatan gigi yang belum terpenuhi dibandingkan anak-anak tanpa autisme. Oleh karena itu, program kesehatan gigi yang berfokus pada upaya pencegahan sangat penting bagi anak-anak autis. Dalam artikel "*Tooth brushing intervention Programme Among Children With Mental Handicap*", disebutkan bahwa masalah kebersihan mulut dan penyakit periodontal merupakan isu utama yang dihadapi oleh penyandang disabilitas

(Satria dkk,2020). Prevalensi karies pada anak autisme mencapai 77%, angka yang lebih tinggi daripada anak-anak non-autisme (Jaber, 2019). Tingginya angka ini menuntut adanya pendampingan dari orang tua sebagai pengambil keputusan utama dalam perawatan gigi anak (Hariyani dkk, 2019). Orang tua harus memiliki pengetahuan yang memadai agar dapat menjaga kesehatan gigi anak dengan baik (Bachtiar dkk, 2023). Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kebersihan gigi anak karena anak autisme membutuhkan perhatian dan bantuan khusus untuk membersihkan rongga mulutnya (Qomariyah, 2020).

Namun demikian, setiap orang tua memiliki latar belakang yang berbeda seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, penghasilan, dan pengetahuan. Penelitian oleh Kesehatan Masyarakat dkk, (2024) menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah cenderung kurang optimal dalam merawat gigi anak, sehingga anak-anak mereka memiliki risiko karies lebih tinggi, yaitu 0,05 kali lebih sering dibandingkan anak-anak dari orang tua berpendidikan tinggi. Usia orang tua juga berpengaruh, di mana orang tua berusia di atas 35 tahun lebih berisiko memiliki anak autisme karena kemungkinan mutasi genetik pada sperma pria yang lebih tua (Riyadi dkk, 2021). Selain itu, anak dari keluarga dengan pekerjaan yang tidak stabil juga memiliki prevalensi karies yang lebih tinggi. Sebanyak 52% anak dalam penelitian menunjukkan tingkat karies sedang, dan 48% karies tinggi. Pendapatan keluarga juga berdampak signifikan terhadap kesehatan gigi. Penelitian oleh (Hutami dkk, 2019) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi memiliki indeks DMF-T/def-t (*Decayed, Missing, Filled Teeth*) lebih rendah dibanding anak dari keluarga berpenghasilan rendah (1,2 vs. 4,1 pada usia 12 tahun). Pengetahuan orang tua juga sangat penting. Menurut (Budhiarta dkk, 2023) mayoritas orang tua dari anak autisme memiliki pemahaman yang baik tentang risiko karies, meski masih ada yang berpengetahuan sedang (28,20%) dan kurang (3,60%). Akses yang baik terhadap layanan dan program pencegahan turut meningkatkan pengetahuan tersebut. Faktor-faktor seperti pendidikan, usia, pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan saling berkaitan dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak, terutama anak-anak autisme. Oleh karena itu, kesadaran serta akses terhadap layanan kesehatan gigi perlu ditingkatkan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Banda Aceh pada 14 Februari 2025, dari 23 siswa dengan klasifikasi autisme ringan hingga sedang yang diperiksa, ditemukan 10 anak memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk serta pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk meneliti hubungan antara karakteristik orang tua dengan karies gigi pada siswa autisme di SLB Negeri Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan determinan karakteristik orang tua dengan karies gigi anak autisme di SLB Negeri Banda Aceh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel secara tunggal. Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu determinan karakteristik orang tua, dengan variabel dependen, yaitu karies gigi anak autisme. Hubungan antara variabel dianalisis menggunakan Statistik *Regresi Multinomial* dengan taraf signifikan $P < 0,05$. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua murid dari anak autisme SLB Negeri Banda Aceh yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan penentuan sampel penelitian ini dengan teknik sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel sebanyak 23 orang tua anak autisme dengan klasifikasi ringan dan sedang. Proses analisis data digunakan dengan dua tahapan utama. Pertama analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel secara tunggal. Kedua, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu determinan karakteristik orang tua, dengan variabel dependen, yaitu karies gigi anak autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan determinan karakteristik orang tua dengan karies gigi anak autisme

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Data umum responden

1) Tingkat Pendidikan orangtua

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan orang tua anak autis

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	1	4,3
2	SMP-SMK	10	43,5
3	Perguruan Tinggi	12	52,2
	Total	23	100

Dalam Tabel 1 terlihat bahwa dari 23 orang tua anak autis yang diwawancarai, sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi, dengan jumlah mencapai 12 orang (52,2%).

2) Umur orang tua

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia orangtua anak autis

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	<=19 tahun	1	4,3
2	20-35 tahun	16	73
3	36-50 tahun	4	13
4	>50 tahun	2	8,7
	Total	23	100

Dari tabel 2. terlihat bahwa dari 23 orang tua anak autis yang diwawancarai, kategori Usia orang tua terbanyak adalah Usia 20-35 tahun dengan jumlah mencapai 16 orang (73%).

3) Tingkat Pekerjaan orangtua

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan orangtua anak autis

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Bekerja/IRT	10	43,5
2	Buruh/ Pekerja kasar	8	34,8
3	Pegawai/ Profesional	5	21,7
	Total	23	100

Dari tabel 3. terlihat bahwa dari 23 orang tua anak autis yang diwawancarai, kategori pekerjaan yang paling banyak adalah Tidak bekerja/IRT dengan jumlah mencapai 10 orang (43,5%).

4) Tingkat Pendapatan Orangtua

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan orangtua anak autis
 Dari tabel 4, terlihat bahwa dari 23 orang tua anak autis yang diwawancarai, kategori

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Rp<Rp2.000.000	14	60,9
2	Rp2.000.000 - Rp4.000.000	7	30,4
3	Rp >4.000.000	2	8,7
	Total	23	100

pendapatan terbanyak adalah dibawah <Rp2.000.000 dengan jumlah mencapai 14 orang (60,9%).

b. Data Khusus Responden

1) Pengetahuan orang tua terkait Kesehatan gigi dan mulut

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan orangtua anak autis

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Pengetahuan kurang/cukup	15	65,2
2	Pengetahuan baik	8	34,8
	Total	23	100

Dari Tabel 5. terlihat bahwa dari 23 orang tua anak autis yang diwawancara kategori Pengetahuan orang tua terbanyak Pengetahuan kurang/cukup sebanyak 15 orang (65,2%).

2) Karies Gigi Anak Autis

Tabel 6. Distribusi frekuensi karies gigi anak autis

No	Karies Gigi	Frekuensi	Persentase
1	Sangat rendah	12	52,2
2	Rendah	8	34,8
3	Sedang	2	8,7
	Tinggi	1	4,3
	Total	23	100%

Tabel 6. terlihat bahwa dari 23 anak autis yang peneliti periksa kategori karies gigi terbanyak adalah karies sangat rendah yaitu sebanyak 12 orang (52,2%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan tingkat Pendidikan orang tua dengan karies gigi anak autis

Tabel 7. Distribusi frekuensi hubungan Pendidikan orangtua dengan karies gigi pada anak autis

No	Karies Gigi	Pendidikan						Total	%	Sig	df
		SD	%	SMP-SMA	%	PT	%				
1	Sangat Rendah	1	4	4	17	7	30	12	52		
2	Rendah	0	0	3	13	5	22	8	35	0.000	2
3	Sedang	0	0	2	9	0	0	2	9		
4	Tinggi	0	0	1	4	0	0	1	4		
Total		1	4	10	43	12	52	23	100		

Berdasarkan Tabel 7, analisis distribusi frekuensi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dan kejadian karies gigi pada anak autis. Anak-anak dengan karies terbanyak berasal dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, dengan persentase mencapai 52%, yang didominasi karies sangat rendah sebesar 30% dan karies rendah sebesar 22%. Di sisi lain, orang tua dengan pendidikan SMP-SMK memiliki persentase sebesar 43%, sedangkan orang tua yang berpendidikan SD atau sederajat hanya mencatat 4%. Hasil analisis regresi multinomial menghasilkan nilai p_{value} sebesar 0,000, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dan prevalensi karies gigi pada anak. Penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak, terutama pada anak-anak dengan autisme. Meskipun analisis menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan orang tua dan karies gigi, hal ini tidak berarti bahwa pendidikan adalah penyebab langsung. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar, yang dapat meningkatkan konsumsi makanan olahan dan manis. Selain itu, kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua juga dapat berkontribusi pada masalah kesehatan gigi anak.

b. Hubungan Usia orang tua dengan karies gigi anak autis

Tabel 8. Distribusi frekuensi hubungan usia orangtua dengan karies gigi pada anak autis

No	Karies Gigi	Umur								Total	%	Sig	df
		<=19	%	20-35	%	36-50	%	>50	%				
1	Sangat Rendah	0	0	8	35	2	9	2	9	12	52		
2	Rendah	0	0	6	26	2	9	0	0	8	35	0.003	3
3	Sedang	1	4	1	4	0	0	0	0	2	9		
4	Tinggi	0	0	1	4	0	0	0	0	1	4		
Total		1	4	16	69	4	18	2	9	23	100		

Berdasarkan Tabel 8, analisis distribusi frekuensi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia orang tua dan kejadian karies gigi pada anak autis. Anak-anak yang paling banyak mengalami karies gigi berasal dari orang tua dengan usia 25-35 tahun, dengan persentase mencapai 69% Dimana didominasi karies sangat rendah dengan 35%, karies rendah 26%, serta karies sedang

9 dan karies tinggi 4%. Selain itu, orang tua yang berusia ≤ 19 tahun memiliki persentase 4%, sedangkan orang tua berusia 36-50 tahun mencatat persentase 18%, dan orang tua berusia di atas 50 tahun dengan 9%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p_{value} sebesar 0,003 yang artinya ada hubungan signifikan antara usia orang tua dengan karies gigi anak autis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia orang tua dapat memengaruhi kesehatan gigi anak, khususnya pada anak autis. Anak-anak yang berasal dari orang tua berusia kurang dari 35 tahun mungkin lebih rentan terhadap karies gigi karena faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang Kesehatan gigi dan mulut dan kemampuan untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap perawatan gigi anak. Orang tua yang lebih muda juga menunjukkan prevalensi karies yang tinggi, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam merawat kesehatan gigi anak. Di sisi lain, orang tua yang lebih tua memiliki prioritas atau perhatian yang berbeda terkait kesehatan gigi anak, yang dapat memengaruhi hasil kesehatan. Menurut (Hidayati dkk, 2024), orang tua yang lebih muda <35 tahun cenderung memiliki peran yang kurang baik dalam menjaga kesehatan gigi anak. Hal ini menyebabkan prevalensi karies gigi yang lebih tinggi pada anak-anak. Sebaliknya, orang tua yang lebih tua tentu memiliki pemahaman dan perhatian yang lebih baik terhadap kesehatan gigi anak, sehingga mengurangi risiko karies.

c. Hubungan tingkat pekerjaan dengan karies gigi anak autis

Tabel 9. Distribusi frekuensi hubungan pekerjaan orangtua dengan karies gigi pada anak autis

No	Karies Gigi	Pekerjaan						Total	%	Sig	df
		Tidak Bekerja/IRT	%	Buruh/ Pekerja Kasar	%	Pegawai/ Profesional	%				
1	Sangat Rendah	5	22	4	17	3	13	12	52		
2	Rendah	4	17	4	17	0	0	8	35	0.001	2
3	Sedang	0	0	0	0	2	9	2	9		
4	Tinggi	1	4	0	0	0	0	1	4		
Total		10	43	8	35	5	22	23	100		

Berdasarkan Tabel 9, analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa kasus karies gigi pada anak lebih banyak terjadi dikalangan orang tua yang tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga, dengan persentase sebesar 43% dimana didominasi oleh karies sangat rendah 22%, karies rendah 17% dan karies tinggi 4%. Sementara itu, orang tua yang bekerja sebagai buruh atau pekerja kasar memiliki prevalensi karies gigi pada anak sebesar 35%, dan orang tua dengan status pekerjaan formal atau profesional mencapai 22%. Hasil uji statistik regresi multinomial menunjukkan nilai p_{value} sebesar 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan orang tua dan kejadian karies gigi.

d. Hubungan tingkat pendapatan dengan karies gigi anak autis

Tabel 10. Distribusi frekuensi hubungan pendapatan orangtua dengan karies gigi pada anak autis

No	Karies Gigi	Pendapatan						Total	%	Sig	df
		<Rp2.000.000	%	Rp2.000.000 - Rp4.000.000	%	>Rp4.000.000	%				

1	Sangat Rendah	6	26	5	22	1	4	12	52		
2	Rendah	5	22	2	9	1	4	8	35	0.999	1
3	Sedang	2	9	0	0	0	0	2	9		
4	Tinggi	1	4	0	0	0	0	1	4		
Total		14	61	7	30	2	9	23	100		

Berdasarkan Tabel 11, analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa orang tua dengan pendapatan di bawah Rp 2.000.000 memiliki prevalensi karies gigi pada anak yang lebih tinggi, yaitu 61%, dimana didominasi oleh karies sangat rendah 26%, karies rendah 22%, karies sedang 9% dan karies tinggi 4%. Sementara itu, orang tua dengan pendapatan antara Rp2.000.000 hingga Rp4.000.000 memiliki persentase karies anak sebesar 30%, dan orang tua dengan pendapatan di atas >Rp4.000.000 memiliki persentase karies sebesar 9%. Hasil uji statistik regresi multinomial menunjukan $p_{value} = 0,999$ ($p_{value} > 0,05$) yang artinya hasil penelitian ini tidak menunjukan hasil yang signifikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti pengetahuan tentang kesehatan gigi, kebiasaan perawatan, dan lingkungan sosial, mungkin berperan lebih besar dalam memengaruhi kesehatan gigi anak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan gigi anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayati dkk, 2024) hasil uji statistik menunjukan nilai p_{value} sebesar 0,629 yang artinya p_{value} lebih besar dari 0,05 sehingga penelitian tersebut menunjukan tidak ada hubungan pendapatan dengan karies gigi anak. Hasil penelitian (Ngantung dkk, 2015) juga mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan karies gigi. Hasil uji statistik menunjukan $p_{value} = 0,490$ yang artinya lebih besar dari 0,05. Meskipun banyak penelitian lain yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pendapatan orang tua terhadap kejadian karies gigi pada anak, namun ada juga beberapa penelitian yang mengatakan bahwa pendapatan yang lebih tinggi sering kali berkaitan dengan indeks karies yang lebih rendah, karena akses yang lebih baik terhadap perawatan gigi dan pencegahan. Ini menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pendidikan, perilaku, dan akses terhadap layanan kesehatan.

e. Hubungan pengetahuan orang tua dengan karies gigi anak autisme

Tabel 7. Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan orangtua dengan karies gigi pada anak autisme

No	Karies Gigi	Pengetahuan				Total	%	Sig	df
		Pengetahuan Kurang/Cukup	%	Pengetahuan Baik	%				
1	Sangat Rendah	6	26	6	26	12	52		
2	Rendah	6	26	2	9	8	35		
3	Sedang	2	9	0	0	2	9	0.017	1
4	Tinggi	1	4	0	0	1	4		
Total		15	65	8	35%	23	100		

Berdasarkan data pada Tabel 4.12, analisis distribusi frekuensi terlihat bahwa anak-anak yang orang tuanya memiliki tingkat pengetahuan cukup atau kurang menunjukan angka karies gigi lebih tinggi,

yaitu sebesar 65%, Dimana karies sangat rendah dan karies rendah sebesar 26%, karies sedang 9% serta karies tinggi 4%. Hal ini berbeda dengan anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan baik, yang hanya mencatat angka sebesar 35%. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p_{value} sebesar 0,017, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi sangat berperan penting dalam pencegahan karies pada anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan mulut dan memberikan perhatian lebih terhadap pola makan serta kebiasaan sikat gigi anak. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan perawatan yang tepat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. Oleh karena itu, upaya peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan gigi kepada orang tua perlu menjadi fokus utama dalam program pencegahan karies gigi pada anak.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari kelima variabel independen yang digunakan yaitu tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, pendapatan dan pengetahuan setidaknya ada salah satu yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (karies gigi).
2. Dari kelima variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (karies gigi) yaitu tingkat pendidikan, usia, pekerjaan dan pengetahuan orang tua karena memiliki nilai signifikan $< \alpha (0,05)$. Sedangkan variable pendapatan tidak berpengaruh karena nilainya $(0,999) > \alpha (0,05)$.

SARAN

1. Bagi orang tua
Peneliti berharap orang tua berperan penting dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut anak dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang rutin. Menetapkan kebiasaan menyikat gigi yang konsisten serta mengunjungi dokter gigi secara teratur akan membantu mencegah karies gigi.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti dapat menambah ilmu, wawasan, pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dibidang Kesehatan gigi dan mulut khususnya pada anak autisme tentang Hubungan determinan karakteristik orang tua dengan karies gigi pada anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- (Deynilisa, 2016). (2020). Rarashifaa, Nyiemas Ayu, J2A015046 (2020). *Gambaran Status Karies Gigi Dengan Indeks Dmf-T*, 6–27.
- Adolph, R. (2016). *pengetahuan dan usia orang tua*. 1–23.
- Adolph, R. (2020). *etiologi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. 1–23.
- Bachtiar, R. W., Soewondo, W., & Primarti, R. S. (2023). Tingkat pengetahuan orang tua terhadap terapi myofungsional pada Down syndrome: studi cross-sectional. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v7i3.48109>
- Bearss, K., Johnson, C., Smith, T., Lecavalier, L., Swiezy, N., Aman, M., McAdam, D. B., Butter, E., Stillitano, C., Minshawi, N., Sukhodolsky, D. G., Mruzek, D. W., Turner, K., Neal, T., Hallett, V., Mulick, J. A., Green, B., Handen, B., Deng, Y., ... Scahill, L. (2019). Effect of parent training vs parent education on behavioral problems in children with autism spectrum disorder: A randomized clinical trial. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 313(15), 1524–1533.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autisme. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Budhiarta, A. B. R. S., Rahaswanti, L. W. A., & Prasetya, M. A. (2023). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua tentang Risiko Karies pada Siswa Sekolah Dasar Luar Biasa

- Negeri 1 Gianyar. *Bali Dental Journal*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.37466/bdj.v7i1.455>
- Dan, P., Menyikat, E., & Anak, G. (2024). *Pengaruh metode aba (applied behavior analysis)*. 5, 139–144.
- Demetris Hadjicharalambous, & Loucia Dimitriou. (2020). The Relationship Between Parents' Demographic Factors and Parenting Styles: Effects on Children's Psychological Adjustment. *Journal of Psychology Research*, 10(4), 125–139.
- Di Paolo, A. (2019). Parental education and family characteristics: Educational opportunities across cohorts in Italy and Spain. *Revista de Economia Aplicada*, 20(58), 119–146.
- Fadlilah, S. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan terjadinya karies pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 32–39.
- Fanisa, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Wringinanom Wonosobo Tahun 2021. *Junal Eprints*, 1–41. <https://repository.unimma.ac.id/3694/>
- Hadianto, E., Fathurrahman, H., Mayangsari, R. S., Yuniar, S. N., Indrawati, S. V., & Dimas PP, M. (2023). Pengabdian masyarakat dan survey indeks dmft dan def-t pada anak sekolah dasar negeri 07 margasari, kecamatan margasari, kabupaten tegal, jawa tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DentMas*, 1(1), 26.
- Hajati, D. I., A. D. W., & Wahyun, N. (2018). Pengaruh Karakteristik Individu , Karakteristik Pekerjaan dan Karakteristik Organisasi terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Politeknik Kotabaru). *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, 7(1), 1–10.
- Hidayati, R., Yulia, A., & Ario, E. F. (2024). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Rw 03 Kelurahan Sawahan Timur Kecamatan Padang Timur Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2023. *Menara Ilmu*, 18(2), 1–12.
- Hidayatullah, T., Agustiani, H., & Setiawan, A. S. (2018). Behavior management-based applied behaviour analysis within dental examination of children with autism spectrum disorder. *Dental Journal*, 51(2), 71–75.
- Hutami, M. Y., Himawati, M., & Widayarsi, R. (2019). Indeks Karies Gigi Murid Usia 12 Tahun dengan Tingkat Pendapatan Orangtua Rendah dan Tinggi. *Pajajaran J Dent Res Student*, 3(1), 1–6.
- Ii, B. A. B., & Pendidikan, P. (2020). *Tingkat Pendidikan Orangtua*. 10–29.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, A. T. (2019). *jurnal trauma gigi BAB II umy reposito*. 6–12.
- Ika Indriani Novita Sari. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Pengalaman Kerja Aparatur Desa Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Desa Pada Aparatur Desa Di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo*. 10–36.
- Imanuel Tarigan, K., Molek, & Halomoan Parluhutan Hutagalung, M. (2020). The Effect Of Work, Income And Education Of Parents On Patient With PUFA/pufa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 441–447.
- Jaber, M. A. (2019). Dental caries experience, oral health status and treatment needs of dental patients with autism. *Journal of Applied Oral Science*, 19(3), 212–217.
- Juwita, C., Gunawi, S., Sarwani, D., Rejeki, S., & Mars, S. P. (2024). *Literature Review : Gangguan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. 8, 3265–3276.
- Kesehatan Masyarakat, J., Manampiring, A. E., Mandey, S. L., Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, P., & Author, C. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Karies Gigi Pada Anak Tk Al-Islah Desa Tiley Kecamatan Morotai Selatan Barat. *Preportif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 2766–2772.
- Kurniasih, I. (2019). Permasalahan-permasalahan yang Menyertai Erupsi Gigi. *Mutiara Medika*, 8(1), 52–59.

- Kusmana, A., Samjaji, S., & ... (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Menggunakan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Autis. *Health Information ...*, 15.
- Liang, X. (2018). *Research on Gender Differences in Autism: From Genes, Sex Hormones to Brain Structures*. *Bemes*, 165–168.
- Lim, S. S., Kim, B., Yoon, J. H., Song, J. S., Park, E. C., & Jang, S. I. (2018). Relationship between parents' occupational characteristics and untreated dental caries in offspring: A population-based study of data from the Korean national health and nutrition examination survey, 2008-2015. *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health*, 44(3), 303–311.
- Listrianah, L., Zainur, R. A., & Hisata, L. S. (2019). Karies gigi molar pertama permanen pada siswa – siswi sekolah dasar negeri 13 palembang tahun 2018. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 13(2), 136–149.
- Ma, P. A.-, Bandar, R. U. F., & Kadir, L. O. R. (2022). *IDEA : Jurnal Psikologi* IDEA : Jurnal Psikologi. 6(1), 61–74.
- Maier, J., Kandelbauer, A., Erlacher, A., Cavaco-Paulo, A., & Gübitz, G. M. (2004). A New Alkali-Thermostable Azoreductase from *Bacillus* sp. Strain SF. *Applied and Environmental Microbiology*, 70(2), 837–844.
- Mupidati, F., & Shovie, N. (n.d.). *Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Purwosuman 5 SRAGEN*.
- Ngantung, R. A., Pangemanan, D. H. C., & Gunawan, P. N. (2015). Pengaruh tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap karies anak di tk hang tuah bitung. *E-GIGI*, 3(2).
- Ngatemi, Emini, & Afni, N. (2018). Hubungan karakteristik dan pengetahuan orang tua tentang. *Quality Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1–41.
- Oktaviani, A., & Fatmawati, S. (2022). Gambaran Karakteristik Orang Tua Dengan Anak Autism Spectrum Disorder (Asd) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2, 375–386. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). penyakit periodontal. *Journal GEEJ*, 7(2), 10–34.
- Qomariyah, A. W., Prasko, P., & Nugraheni, H. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 79–82.
- Rabiah. (2019). *Analisis pengaruh pendapatan orang tua terhadap hasil belajar masiswa Universitas Islam Riau Analisis Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Masiswa Universitas Islam Riau*. 15(2), hlm 1-23.
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 02(2), 34–37. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>
- Riyadi, S., Gumilar, M. S., Jambi, P. K., Jambi, P. K., & Jambi, P. K. (2021). *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2, 125–129.
- Riyanti, E. (2020). Penatalaksanaan Trauma Gigi Pada Anak. *Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran.*, 1–20.
- Satria, E., Haris, A., & Yessi, S. (2020). Determinan Orang Tua terhadap Pengalaman Karies Gigi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 5(2), 25–36. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>
- Sengkey, M. M., Pangemanan, D. H. C., & Mintjelungan, C. N. (2019). Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Autis Di Kota Manado. *E-GIGI*, 3(2).
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/635/514>
- Suteja, J. (2018). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku

- Sosial. *Jurnal Edueksos*, III(1), 119–133.
- Ulfah, R., & Utami, N. K. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orangtua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 146.
- Veriza, E., & Boy, H. (2018). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Autisme. *Faletehan Health Journal*, 5(2), 55–60.
- Wahluyo, S., Puteri, M. M., Dewi, A. M., Estu, A. R., Busroni, R. H., Ewitrawati, V., Nisa, T. H., Naomi, N., Sibarani, B. B., & Marwah, A. (2023). Pemberdayaan Orang Tua, Guru, Pendamping Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Media Cetak Kesehatan Gigi Dan Mulut. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 9–18.
- Wahyuni, S., Nurhayati, M. N., & Septiana, R. S. (2023). Kolerasi Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Karies Gigi Anak Tk Bina Putra Ii Sukarame Palembang. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 5(1), 14–22.